

ELEMEN PEMBENTUK ARSITEKTUR TRADISIONAL BATAK KARO DI KAMPUNG DOKAN

Putra Adytia, Antariksa, Abraham Mohammad Ridjal

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jalan MT.Haryono 167, Malang 65141, Indonesia
Alamat Email Penulis: putra_ady@rocketmail.com*

ABSTRAK

Kampung Dokan merupakan salah satu kampung tradisional yang ada di Kabupaten Karo yang masih memiliki rumah-rumah tradisional adat Batak. Rumah tradisional yang masih dihuni dan digunakan oleh masyarakat Karo di Kampung Dokan sudah mulai menghilang. Saat ini hanya tersisa lima rumah yang ada di Kampung Dokan. Masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana elemen pembentuk rumah ini merupakan salah satu penyebab hilangnya ketertarikan untuk menjaga dan merawat rumah adat Karo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian adalah apa saja elemen pembentuk dari rumah adat tradisional Batak Karo di Kampung Dokan.

Kata kunci: Elemen pembentuk, Rumah Batak Karo

ABSTRACT

Dokan village is one of the traditional village in Karo district which still has the traditional houses of Batak. Traditional houses are still inhabited and used by the community in Dokan Village already started to disappear. Currently only five houses in the village of Dokan. People who do not know how the constituent elements of this house is one of the causes of the loss of interest to maintain and care for Karo traditional house. The method used is qualitative method with an ethnographic approach. Results of the study is any constituent elements of a Batak Karo traditional house in Dokan village.

Kata kunci: Elemen pembentuk, Batak Karo House

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Perkampungan Dokan yang terkenal sebagai perkampungan adat Karo dulunya dipenuhi dengan berbagai rumah-rumah tradisional Karo. Tetapi pada sekarang ini perkampungan Lingga sudah banyak mengalih perubahan bangunan huniannya, dengan bangunan tradisional Karo yang berada di Kampung Lingga tersisa dua rumah lagi yang masih bertahan. Rumah adat *sendi*, rumah *mbelin*, dan rumah *tengah* adalah rumah-rumah yang masih ada di Kampung Dokan. Dengan usia rumah lebih dari 150 tahun identitas masyarakat Karo tetap terjaga pada kedua rumah ini. Keunikan tersendiri terdapat pada rumah adat Karo. Keseluruhan desain dari rumah adat Karo merupakan hasil dari gambaran kehidupan dan kepercayaan masyarakat Karo. Visual, spasial dan struktur yang tercipta tidak merupakan hanya sekedar desain dan dibentuk dengan begitu saja. Warna bentuk yang ada disetiap sudut rumah memiliki makna tersendiri. Keunikan setiap bentuk yang tercipta dari makna dan pandangan hidup hanya terdapat di rumah Adat Karo.

Kondisi masyarakat yang sudah mulai meninggalkan bangunan tradisional dan beralih pada bangunan modern, membuat hilangnya identitas masyarakat Karo pada arsitekturnya dan hilangnya bangunan adat Karo. Sehingga kita perlu perhatian khusus dalam melestarikan bangunan adat Karo untuk tetap dapat memperkenalkan kebudayaan Karo pada arsitekturnya, dan tetap memperlihatkan identitas budaya Karo terhadap bangunan baru yang akan ditempati masyarakat.

Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji arsitektur Karo di Kampung Dokan, dan diharapkan penelitian ini dapat sebagai acuan masyarakat dan pemerintah untuk melanjutkan ke tahapan pelestarian bangunan tradisional Karo. Masyarakat dan pemerintah harus bekerjasama untuk tetap mempertahankan budaya yang ada.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana arsitektur tradisional Karo di Kampung Dokan?
2. Bagaimana elemen pembentuk visual, spasial dan struktural arsitektur tradisional Karo di Kampung Dokan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meneliti secara arsitektural tradisional Karo dan apa saja elemen pembentuk visual, spasial dan struktural bangunan tradisional Karo di Kampung Dokan.
2. Menjadikan penelitian arsitektur Karo sebagai acuan dasar bagi masyarakat dan pemerintah untuk dilanjutkan ke tahap pelestarian bangunan tradisional.
3. Mengetahui identitas masyarakat Karo Kampung Dokan dari hasil penelitian akan arsitektur Karo di Kampung Dokan.

2. Metode

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi dilakukan secara mendalam dengan wawancara dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Etnografi dalam bahasa Yunani memiliki pengertian ilmu yang mempelajari kehidupan manusia. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif etnografi bertolak dari penafsiran budaya dan kelompok sosial, yang mana adalah masyarakat Karo (Johnson, 2000).

A. Elemen Visual Arsitektur

Elemen visual berhubungan erat dengan penglihatan. Berdasarkan Kamus Besar Indonesia visual diartikan segala sesuatu yang dapat dilihat mata. Ciri-ciri visual pada bangunan merupakan identitas sebuah bangunan (Ching, 1979). Dengan memperhatikan ataupun mengamati ciri-ciri visual sebuah bangunan kita dapat langsung mengetahui bangunan tersebut dipergunakan oleh siapa dan fungsinya. Ciri-ciri visual dapat diamati dengan melihat wujud, dimensi, tekstur, warna dan orientasi bangunan.

B. Elemen Spasial Arsitektur

Ruang merupakan bagian dari sebuah bangunan yang berupa rongga. Terbentuk dari dua objek dan alam yang mengelilingi kita, tidak terlihat dan hanya dapat dirasakan (Priyotomo, Josef). Berdasarkan disiplin ilmu arsitektur ruang terbentuk dari batasan-batasan yang diberikan oleh tiga elemen pembatas yaitu lantai, dinding dan langit-langit.

C. Elemen Struktural Arsitektur

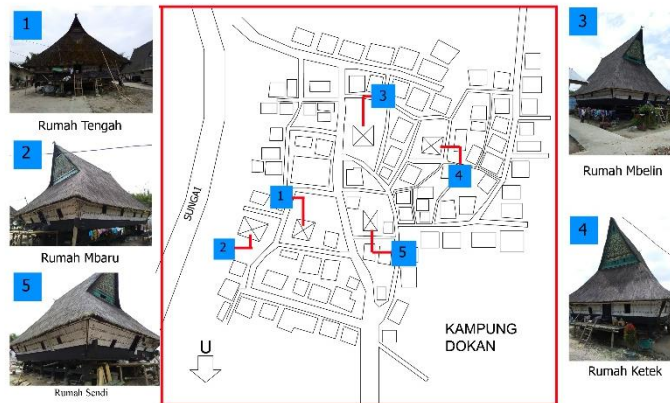
Struktur bangunan adalah bagian dari sebuah sistem bangunan yang berfungsi sebagai penyalur beban bangunan di atas tanah dan rangka pembentuk sebuah bangunan.

Fungsi struktur dapat memberikan kekuatan dan kekakuan yang diperlukan bangunan untuk mencegah sebuah bangunan mengalami sebuah kehancuran akibat pengaruh dari luar maupun dari dalam bangunan. Sebagai sarana penyalur beban dan penggunaan dari munculnya sebuah bangunan ke dalam tanah (Schodek, 1988).

3. Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Kampung Dokan

Kampung Dokan merupakan salah satu kampung budaya yang ada di tanah Karo. Awal mula kampung ini dibangun oleh pemimpin kampung yang bermarga Ginting. Pembangunan kampung awalnya adalah masyarakat Ginting, yang merupakan warga asli kampung ini. Dokan sendiri memiliki arti jauh, penyebutan atau penaman kampung Dokan berasal dari masyarakat yang datang ke kampung Dokan. Perkampungan Dokan saat ini hanya memiliki lima rumah tradisional yang masih berdiri dan digunakan oleh masyarakat Dokan (Gambar 1).



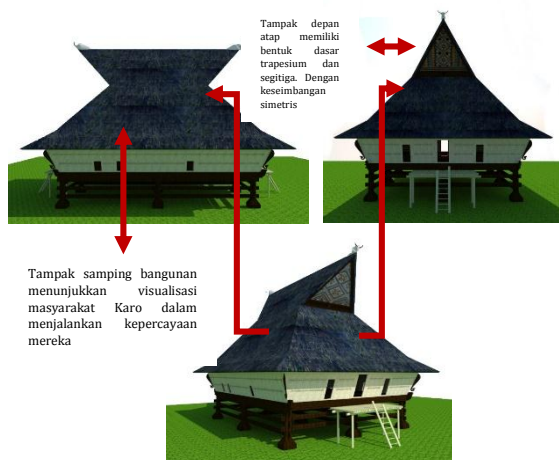
Gambar 1. Peta persebaran kasus bangunan

B. Analisis Elemen Pembentuk Arsitektur Tradisional Kampung Dokan

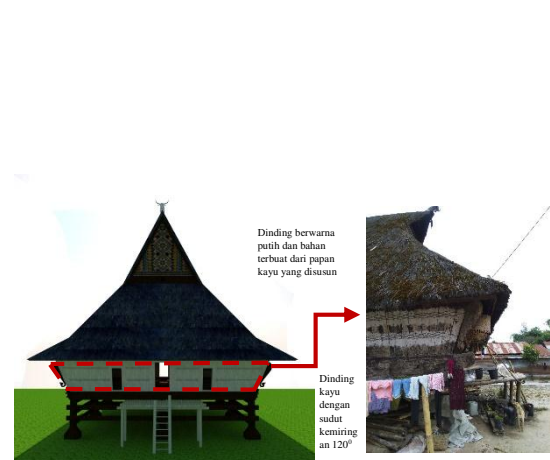
1. Rumah Tengah

Elemen visual

Atap rumah *tengah* berbentuk trapesium dan segitiga. Berbeda pada tampak samping atap yang gabungan antara dua bentuk trapesium berbeda (Gambar 2).



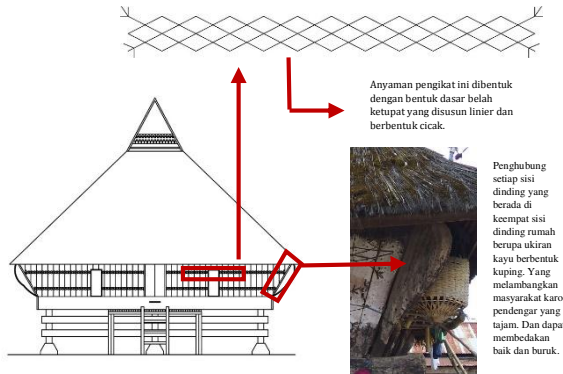
Gambar 2. Bentuk atap rumah tengah



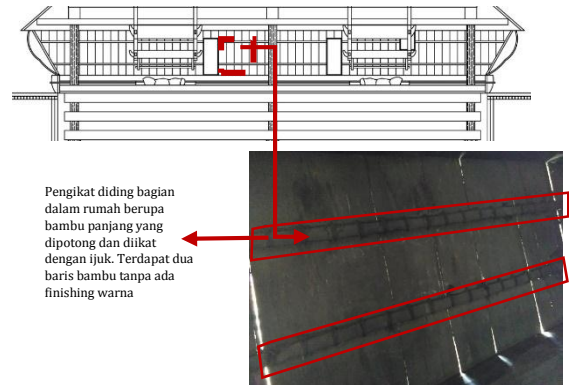
Gambar 3. Dinding rumah tengah

Pada dinding eksterior terbagi menjadi dua bagian, dengan bentukan dasar kotak dan trapesium. Kemiringan dinding bagian atas 120° , dengan bahan dinding terbuat dari

kayu (Gambar 3). Kondisi dinding rumah *Ketek* dalam kondisi yang buruk dengan warna cat yang telah memudar, dan beberapa bagian pengikat dinding yang telah terputus. Dinding kayu yang disusun diikat dengan menganyam ijuk dan dibentuk seperti cicak. Pengikat ini disebut sebagai *ret-ret* oleh masyarakat Karo (Gambar 4). Pada dinding bagian dalam motif *pengret-ret* tidak ditemukan. Karena bagian penyatu dinding berupa batang bambu yang dibelah dengan ukuran ± 4 cm. Berada sepanjang dinding bagian dalam dan diikat dengan ijuk (Gambar 5).



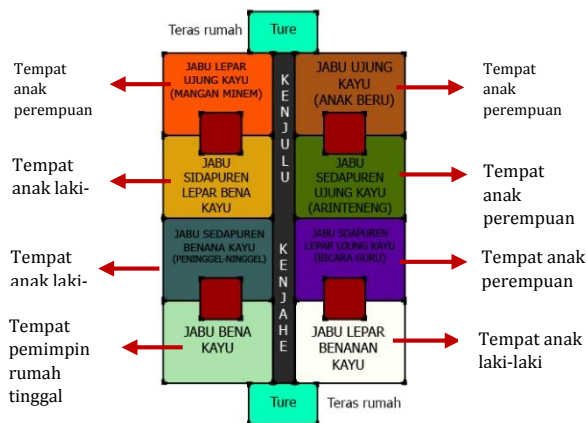
Gambar 4. Pengikat dinding *ret-ret* dan *cuping-cuping*



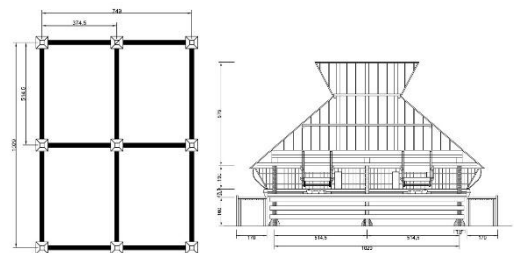
Gambar 5. Pengikat dinding bagian dalam rumah

Elemen Spasial

Tidak memiliki sekat pada ruang, dan dihuni oleh delapan keluarga yang merupakan sebuah keluarga besar. Ruang yang berbentuk persegi panjang, dengan empat perapian yang disebut *para-para*. Dengan pembagian ruang sesuai dengan posisi masing-masing keluarga (Gambar 6).



Gambar 6. Pembagian ruang rumah tengah



Gambar 7. Sistem pondasi rumah tengah

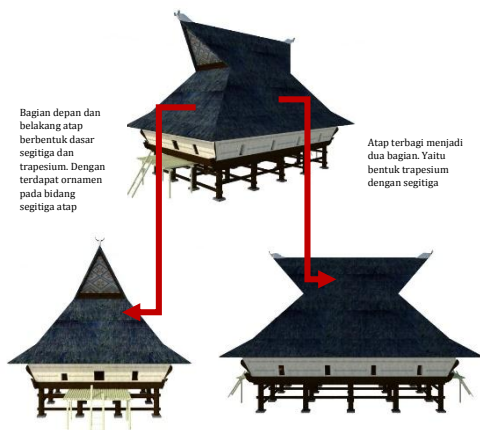
Elemen Struktural

Struktur pondasi pada rumah *tengah* menggunakan bahan kayu dan tidak ditanam didalam tanah. Balok kayu disusun menumpuk berbentuk persegi, tanpa ada pengikat pada struktur pondasi. Jumlah tumpuan untuk pondasi terdapat sembilan buah. Dengan sistem pondasi yang tidak ditanam didalam tanah mampu menopang bangunan. Tiang kolom bangunan *tengah* tidak menerus. Kolom rumah sebagai pembentuk dinding bangunan (Gambar 7).

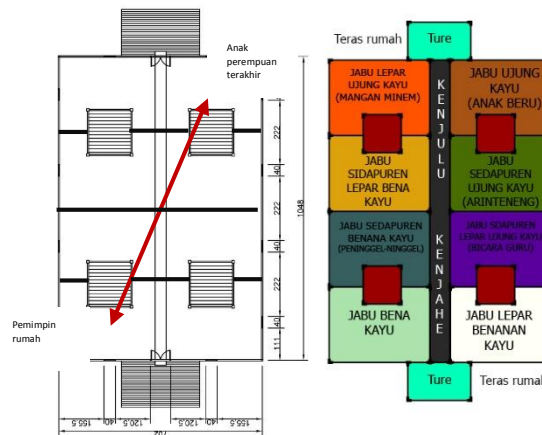
2. Rumah Mbaru

Elemen Visual

Geometri trapesium dan segitiga pada atap rumah *mbaru*. Sisi depan dan samping atap memiliki perwujudan yang berbeda-beda. Bagian depan terbentuk dari gabungan bentuk dasar segitiga dan trapesium. Sedangkan pada sisi samping atap terbentuk dari dua trapesium yang disusun saling berhadapan dengan ukuran berbeda (Gambar 8).



Gambar 8. Atap rumah mbaru



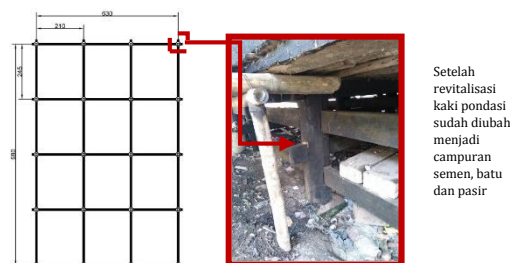
Gambar 9. Pembagian ruang rumah mbaru

Elemen Spasial

Tidak memiliki sekat pada ruang. Semua keluarga tidur pada masing-masing ruang yang telah ditetapkan tanpa ada sekat yang membatasi. Walaupun tidak memiliki sekat ruang pada rumah *mbaru* tetapi ada peraturan-peraturan adat yang telah ditetapkan dalam setiap wilayah yang telah diberikan. Sehingga tidak bisa dengan memasuki area keluarga lain tanpa ijin terlebih dahulu. Pembagian area ruang, pemimpin dari rumah ada selalu berada dibagian depan atau diagonal dengan area anak perempuan terakhir (Gambar 9).

Elemen Struktural

Struktur pondasi pada rumah *mbaru* sudah mengalami perubahan. Pada bagian bawah pondasi terdapat pondasi batu yang sudah disemen. Dengan jumlah tiang kolom pondasi dua puluh tiang yang berdiri diatas tanah. Sistem pondasi berupa sistem kunci yang saling menghubungkan antara balok kayu (Gambar 10).



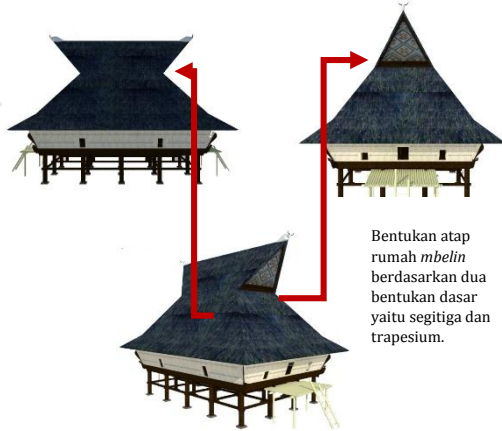
Gambar 10. Pondasi rumah mbaru

3. Rumah Mbelin

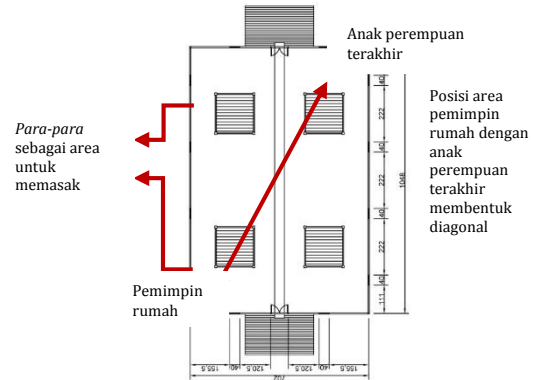
Elemen Visual

Memiliki atap yang tinggi, dengan kemiringan $\pm 80^\circ$. Penutup dari atap menggunakan bahan ijuk yang disusun dengan rapi. Sama seperti rumah-rumah adat sebelum nya, rumah *mbelin* juga memiliki geometrik atap trapesium. Jika dilihat dari

depan dan belakang bentuk dasar atap adalah segitiga dan trapesium. Berbeda jika kita melihat dari sebelah samping kiri dan kanan akan terlihat dua trapesium yang berukuran beda saling menyatu membentuk atap (Gambar 11).



Gambar 11. Bentuk atap rumah mbelin



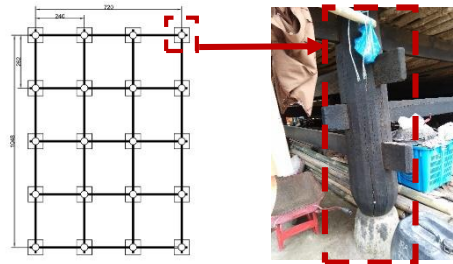
Gambar 12. Pembagian ruang rumah mbelin

Elemen Spasial

Tidak memiliki sekat dalam ruang rumah *mbelin*, pemisah area setiap keluarga hanya berupa alas sebagai tempat tidur atau duduk. Terdapat empat area masak yang masing-masing area masak untuk dua keluarga (Gambar 12).

Elemen Struktural

Setelah revitalisasi sistem pondasi tetap sama hanya yang berubah adalah bahan yang digunakan. Pada bagian kaki pondasi sudah terbuat dari campuran semen, batu dan pasir (Gambar 13). Dengan tinggi pondasi 206 cm, dengan jumlah pondasi ada 20 buah pondasi dengan sistem penyambung balok kayu berukuran 8 x 19 cm.



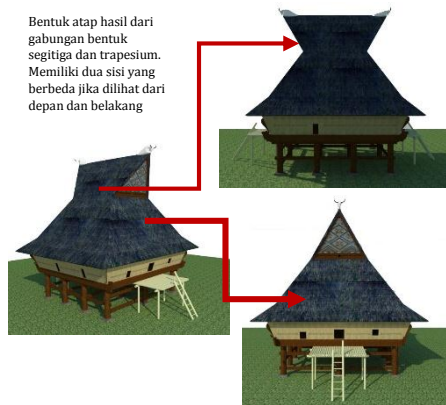
Bentuk pondasi rumah *mbelin*, dengan kaki pondasi sudah terbuat dari campuran semen, pasir dan batu

Gambar 13. Pondasi rumah mbelin

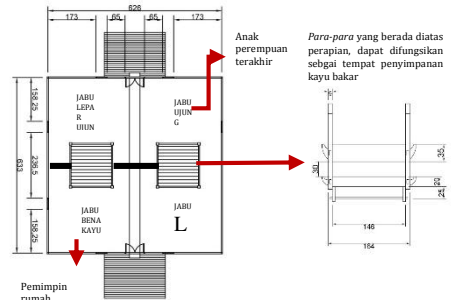
4. Rumah Ketek

Elemen Visual

Tidak seperti namanya ukuran dari atap rumah *ketek* tergolong tinggi. Dengan ukuran atap yang jauh lebih tinggi dari pada ukuran tengah dan bawah rumah. Berbentuk dari gabungan segitiga dan trapesium. Berbahan penutup atap dari ijuk yang disusun, serta bahan kayu pada bagian bidang segitiga atap yang berada di depan dan belakang (Gambar 14).



Gambar 14. Atap rumah ketek



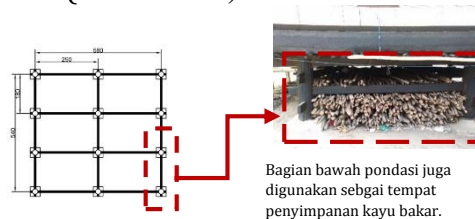
Gambar 15. Pembagian ruang rumah ketek

Elemen Spasial

Dihuni hanya empat keluarga sehingga pembagian ruang menjadi berbeda. Memiliki dua buah perapian untuk memasak atau *para-para* untuk keempat keluarga. Posisi pemimpin rumah dengan anak perempuan terakhir membentuk garis diagonal (Gambar 15).

Elemen Struktural

Tinggi pondasi 162 cm dengan pembuatan bahan kaki pondasi terbuat dari campuran batu, pasir dan semen dan tinggi 15 cm. Kolom berdiameter 24 cm, dengan jumlah dua belas kolom pondasi (Gambar 16).

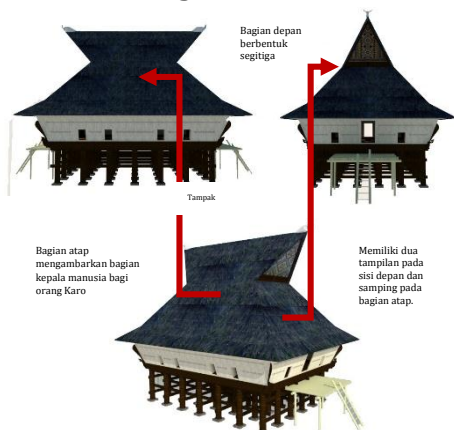


Gambar 16. Pondasi rumah ketek

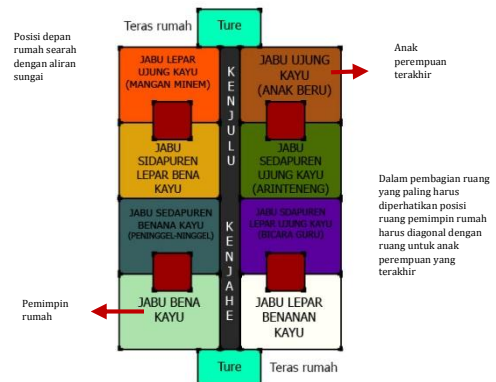
5. Rumah Sendi

Elemen Visual

Berbentuk dasar segitiga dan trapesium, memiliki dua wajah yang berbeda. Sisi samping dan depan bangunan memiliki tampilan atap yang berbeda. Berbahan penutup atap dari ijuk dengan rangka penopang atap berbahan dari bambu. Masa atap yang lebih besar dari bagian tengah dan bawah bangunan (Gambar 17).



Gambar 17. Atap rumah sendi



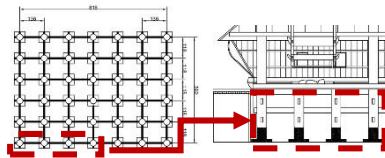
Gambar 18. Pembagian ruang rumah sendi

Elemen Spasial

Terdiri dari delapan area yang difungsikan sebagai tempat tinggal oleh keluarga. Kedelapan area tersebut tidak memiliki sekat hanya dibatasi oleh alas tempat duduk dan tidur. Bagian depan dihuni oleh pemimpin rumah yang menghadap ke arah hilir sungai (Gambar 18).

Elemen Struktural

Dengan tinggi pondasi 192 cm. Kaki pondasi sudah terbuat dari campuran batu, semen dan pasir. Memiliki jumlah kolom terbanyak dari seluruh rumah yang ada yaitu empat puluh dua kolom (Gambar 19). Tanpa ada ornamen pada bagian pondasi. Setelah revitalisasi bagian kaki pondasi berubah bahan material.



Bentuk pondasi rumah *sendi*. Dengan bagian kaki pondasi terbuat dari campuran semen, pasir dan batu. Pondasi tanpa pengikat hanya menggunakan sistem kunci antara pondasi dengan balok

Gambar 19. Pondasi rumah *sendi*

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Dokan, dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen pembentuk dari arsitektur Karo terbagi menjadi tiga bagian visual, spasial dan struktural. Secara visual bentuk pintu, jendela adalah persegi panjang dengan berbahan kayu. Pada pintu terdapat ukiran yang digunakan sebagai pegangan tangan saat masuk kerumah. Bentuk atap keseluruhan berbentuk trapesium dan segitiga dengan setiap ujung atap terdapat kepala kerbau sebagai ornamen dan penolak bala. Arah bangunan tradisional mengarah kepada utara yang merupakan arah aliran sungai. Pada bagian dinding terdapat hiasan yang difungsikan juga sebagai pengikat papan-papan dinding. Dominan warna dinding adalah putih dan hitam tanpa ada motif lain pada dinding.

Spasial pada rumah tradisional dikategorikan dalam delapan ruang tanpa sekat, kecuali pada rumah *ketek* yang hanya terdapat empat ruang. Dengan perabotan setiap rumah hanya berupa *para-para* yang berada di atas perapian dan digunakan sebagai penyimpanan kayu bakar. Pada ruang dalam terdapat jalan yang lebih rendah dari pada ke delapan ruang yang mengarah dari pintu depan ke pintu belakang.

Struktur pondasi menggunakan material kayu dengan sistem ikat dan tidak ditanam di dalam tanah. Rumah *ketek*, *sendi*, *mbelin* dan *mbaru* sudah mengalami perubahan material dan bentuk kaki pondasi. Sedangkan pada rumah *tengah* bentuk pondasi berupa balok kayu yang saling tampa dan tidak diikat. Untuk struktur atap menggunakan bentuk yang sama dengan menggunakan bambu yang lentur dan kuat. Dengan struktur saling menyilang dan simetris.

Daftar Pustaka

- Ching, D.K, 1979. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Ke-3.
Schodek, Daniel. 2010. *Struktur*. Refika Aditama.
Priyotomo. J. Santoso, M.. 1997. *Bunga Rampai Arsitektur ITS*. Surabaya: Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik dan Perencanaan. ITS.